

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Kelompok Masyarakat Di Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Basic Life Support (BLS) Training for Community Groups in Lompoe Village, Bacukiki Subdistrict, Parepare City

Muhammad Nuralamsyah, Muhammad Nasir

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar

Korespondensi: e-mail: *1 nuralamsyahini@gmail.com

ABSTRACT

Cardiac arrest is one of the emergency conditions that can be life-threatening and result in death if not treated immediately, the incidence of cardiac arrest is around 360,000 victims found outside the hospital each year and 15% as the cause of all deaths. The World Health Organization (WHO) states that heart disease is ranked first out of ten diseases that cause death in the world with a total of 7.4 billion people from 2000-2012. First aid is a treatment provided while waiting for help to arrive or before being taken to a hospital or health center. Deaths due to cardiac arrest can be prevented by performing Basic Life Support (BLS) in accordance with the steps of the chain of survival (Nolan et al., 2010), one component of which is quality cardiopulmonary resuscitation (CPR) (Gruber et al., 2012). The purpose of this activity is that participants are expected to be able to provide first aid during the incident to victims who experience illness, injury or accidents that require basic life support (BHD). The number of participants in this activity amounted to 27 people. The implementation of the training began with an opening session and introduction of the speakers, the service team, students and participants, after which it was continued with the provision of Basic Life Support (BHD) material, the activity continued with a demonstration of the provision of compression or Hands-Only CPR techniques by the facilitators with the help of manikins and audiovisual tools to make it easier for participants to understand the techniques and master the rhythm of giving compressions in Heart Lung Resuscitation. Participants can easily understand the series of stages of Basic Life Support, and all participants can do it well.

Keywords: Training, Basic Life Support

ABSTRAK

Cardiac arrest atau henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa serta mengakibatkan kematian jika tidak ditangani segera, kejadian henti jantung sekitar 360.000 korban banyak ditemukan di luar rumah sakit setiap tahunnya dan 15% sebagai penyebab seluruh kematian. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit jantung menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit penyebab kematian di dunia dengan jumlah 7,4 miliar jiwa dari tahun 2000-2012. Pertolongan pertama adalah suatu perawatan yang diberikan sementara menunggu bantuan datang atau sebelum dibawa kerumah sakit atau puskesmas. Kematian akibat cardiac arrest dapat dicegah dengan melakukan Basic Life Support (BLS) sesuai dengan langkah-langkah chain of survival (Nolan et al., 2010) yang salah satu komponennya adalah resusitasi jantung paru (RJP) yang berkualitas (Gruber et al., 2012). Tujuan kegiatan ini diharapkan peserta mampu memberikan pertolongan pertama saat kejadian pada korban yang mengalami sakit, cedera atau kecelakaan yang membutuhkan bantuan hidup dasar (BHD). Jumlah peserta dalam kegiatan ini berjumlah 27 orang. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan pemateri, tim pengabdian, mahasiswa dan juga peserta, Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi Bantuan Hidup Dasar (BHD), Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pemberian kompresi atau tehnik Hands-Only CPR oleh para fasilitator dengan bantuan alat manikin dan audiovisual untuk mempermudah para peserta memahami tehnik dan menguasai ritme pemberian kompresi dalam Resusitasi Jantung Paru. Rangkaian tahapan Bantuan Hidup Dasar dapat dengan mudah dipahami oleh peserta, dan seluruh peserta dapat melakukannya dengan baik.

Kata kunci: Pelatihan, Bantuan Hidup dasar

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan. Peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting. Kegawatdaruratan sering menjadi situasi serius dan kadang kala berbahaya yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga dan membutuhkan tindakan segera guna menyelamatkan jiwa atau nyawa (Sartono, dkk, 2014).

Cardiac arrest atau henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa serta mengakibatkan kematian jika tidak ditangani segera. Kejadian henti jantung di luar rumah sakit sebagian besar terjadi di rumah dan tempat-tempat tertentu saat melakukan aktivitas (American Heart Association, 2011). Cardiac arrest jika tidak ditangani secara cepat dan tepat akan menyebabkan kematian. Ketika jantung berhenti berdetak, tidak akan ada aliran darah, sehingga oksigen tidak dapat dialirkan ke seluruh tubuh. Kerusakan otak mungkin terjadi jika cardiac arrest tidak ditangani dalam 4-6 menit. Kerusakan otak ini akan menjadi irreversible dalam waktu 8-10 menit (Aehlert, 2010).

Salah satu upaya dalam meningkatkan harapan hidup korban yang mengalami cardiac arrest adalah tindakan pertolongan pertama. Pertolongan pertama adalah suatu perawatan yang diberikan sementara menunggu bantuan datang atau sebelum dibawa ke rumah sakit atau puskesmas. Pertolongan pertama dimaksudkan untuk menenangkan dan menyenangkan penderita sebelum ditangani oleh tenaga yang lebih ahli dengan sarana yang lebih memadai (Sumardino & Widodo, 2014).

Kematian akibat cardiac arrest dapat dicegah dengan melakukan Basic Life Support (BLS) sesuai dengan langkah-langkah chain of survival (Nolan et al., 2010) yang salah satu komponennya adalah resusitasi jantung paru (RJP) yang berkualitas (Gruber et al., 2012). Resusitasi jantung paru merupakan penentu penting dalam kelangsungan hidup korban henti jantung (Smith dan Grose, 2011). Hal tersebut menuntut untuk peningkatan jumlah bystander RJP di masyarakat. (Frame, 2010), mengatakan bahwa keterampilan RJP dapat diajarkan kepada siapa saja. Kenyataan yang ada di lapangan adalah pelaksanaan RJP tidak mudah dilakukan terutama untuk masyarakat awam.

Pengenalan dan pembelajaran tindakan pertolongan pertama pada kasus gawat darurat dan juga pemberian bantuan hidup dasar kini menjadi suatu hal yang sangat penting. Pengenalan dan pembelajaran tersebut bukan hanya penting bagi tenaga medis saja, namun juga untuk masyarakat awam. Hal tersebut dikarenakan sering kali kondisi kegawat daruratan pertama kali didapati oleh orang awam yang berada di dekat tempat kejadian. Sehingga tentunya dengan pengetahuan untuk mengenali kondisi kegawat daruratan yang terjadi, ditambah dengan kemampuan untuk memberikan bantuan hidup dasar, maka pertolongan pertama pun dapat segera diberikan dengan tepat dan aman sebelum bantuan definitif dapat diberikan. Semakin cepat dan tepat pertolongan pertama yang diberikan, maka tentunya dapat meningkatkan peluang korban selamat dan hidup.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa kegiatan mencakup ceramah dengan pemberian materi, diskusi, demonstrasi, simulasi Bantuan Hidup Dasar dengan panthom yang mengalami henti jantung atau nafas, pendampingan secara online serta monitoring evaluasi dalam pelaksanaan bantuan hidup dasar yang telah dilakukan.

Bentuk Partisipasi Mitra, Peserta dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah ibu kelompok masyarakat di Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, adapun target sasaran sebanyak 27 orang.

Kepakaran dan Tugas Tim, Pelatihan dilakukan oleh pengabdian yang telah terlatih dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD), media yang digunakan berupa manikin RJP, media Laptop dan proyektor untuk menyajikan materi mengenai (a). Pengertian Bantuan Hidup Dasar, (b). Langkah-langkah Resusitasi Jantung Paru.

Lokasi dan Waktu, Kegiatan dilaksanakan di RT 03/RW 09 Kompleks Perumahan Grand Sulawesi Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare pada tanggal 11 Juli 2024.

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah kelompok masyarakat dapat mengetahui dan mensimulasikan Bantuan Hidup Dasar. Untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan diperlukan indikator:

- a. Indikator input, yaitu adanya komitmen antara tim dengan mitra dalam menjalankan program sesuai rencana yang telah disusun.
- b. Indikator proses, mencakup bagaimana proses sosialisasi dan simulasi yang efektif dan komunikasi optimal, pengelolaan program dan peningkatan kegiatan kelompok sasaran.
- c. Indikator output terdiri dari peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga dapat secara mandiri melakukan pertolongan bantuan hidup dasar jika menemukan korban.

Evaluasi pengukuran pengetahuan peserta dengan melakukan pre dan post tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan pemateri, tim pengabdian, mahasiswa dan juga peserta. Dalam sesi ini juga dijelaskan tujuan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah itu dilanjutkan dengan pre tes untuk mengetahui pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi Bantuan Hidup Dasar (BHD). Kegiatan pemberian materi berlangsung kurang lebih 120 menit. Pada sesi pemberian materi, para peserta sangat antusias, terlihat dari beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan, selain itu, peserta yang lainnya menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka terkait temuan kasus pasien dengan henti jantung yang kemudian penanganan yang diberikan tidak sesuai standar prosedur operasional tindakan.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pemberian kompresi atau tehnik Hands-Only CPR oleh para fasilitator dengan bantuan alat manikin dan audiovisual untuk mempermudah para peserta memahami tehnik dan menguasai ritme pemberian kompresi dalam Resusitasi Jantung Paru. Pada tahap ini, diawali dengan pemberian demonstrasi terkait tahapan dalam memberikan bantuan hidup dasar, yang dimulai dari penilaian keamanan diri, keamanan lingkungan dan keamanan pasien. Setelah itu, para peserta diberikan penjelasan terkait alur atau algoritma dalam memberikan bantuan, dengan mengecek kesadaran pasien melalui panggilan suara dan rangsangan nyeri.

Saat ditemukan pasien tidak sadarkan diri, sesegera mungkin untuk memanggil bantuan kepada orang sekitar untuk dapat membantu dalam penanganan bantuan hidup dasar pada pasien. Setelah dilakukan RJP ditemukan pasien sudah ada detakan nadi, korban diberikan posisi miring mantap atau recovery position. Tindakan RJP dapat dihentikan, jika pertama, sudah ada tanda-tanda perbaikan pada korban. Kedua, penolong sudah kelelahan. Ketika, sudah ada petugas medis yang memberikan bantuan dan keempat, jika korban sudah ada tanda-tanda kematian.

Rangkaian tahapan Bantuan Hidup Dasar dapat dengan mudah dipahami oleh peserta, dan seluruh peserta dapat melakukannya dengan baik. Mulai dari mengenali tanda dan gejala korban yang mengalami henti jantung dan henti nafas, penanganan yang diberikan, evaluasi tindakan yang diberikan sampai dengan posisi korban setelah dilakukan tindakan BHD. Pada bagian akhir kegiatan dilakukan post tes untuk mengevaluasi pengetahuan peserta setelah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Baik	4	14,8	21	77,8
Cukup	7	25,9	4	14,8
Kurang	16	59,3	2	7,40
Total	27	100	27	100

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti kegiatan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare pengetahuannya semakin baik dari 14,8% meningkat menjadi 77,8% setelah mengikuti pelatihan, sedangkan pengetahuan peserta yang cukup dari 25,9% menjadi 14,8%, sementara peserta yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 59,3% namun setelah mengikuti pelatihan menjadi 7,40%.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat di kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare adalah keberhasilan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar adalah Kelompok Masyarakat kelurahan Lompoe mengetahui dan memahami Bantuan Hidup dasar (BHD), Peserta Pelatihan mengetahui dan memahami Langkah dan teknik memberikan pertolongan pertama pada korban henti nafas dan henti jantung melalui tindakan Bantuan Hidup Dasar, Peserta pelatihan mampu memperagakan praktek teknik bantuan hidup dasar secara benar sesuai dengan materi yang diberikan.

Saran

Perlunya peran aktif Masyarakat dalam upaya memberikan pertolongan pertama pada korban kasus henti jantung dengan senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar, harapan ke depan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh

kelompok masyarakat yang terlatih kepada kelompok masyarakat lainnya sehingga pada akhirnya seluruh masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada DIPA Poltekkes yang telah mensupport kegiatan ini, Bapak dan Ibu yang sangat berjasa membantu penulis dalam pelaksanaan dan penyelesaian laporan ini.

REFERENSI

- Agustina, D., and Endiyono. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Anggota Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kebumen tentang Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, pp. 58–63
- American Heart Association. 2020. *Highlight of 2020 American Heart Association Guidelines Update for CPR dan ECC*. USA: American Heart Association.
- American Heart Association. 2022. *Heart Disease and Stroke Statistic Update a Report from the American Heart Association*
- Apriani, Syafei Abdul. 2021. Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar dengan Metode Simulasi terhadap Keterampilan Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, Vol. 11, No. 21.
- Asadi, P., Ziabari, S.M.Z., Kasmey, V.M. 2021. Exploring Knowledge of Basic Life Support Guideline of American Heart Association: a Local Study. *Journal of Emergency Practice and Trauma*. 7 (2), pp. 106-110
- Asih, N. K. S., Juniarta, I. G. N., and Antari, G. A. A. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pesisir mengenai Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Kegawatdaruratan Wisata Bahari. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(4), 412. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i04.p07>
- Aswad, Y., Luawo, H. P., & Ali, S. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Karang Taruna melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (CPR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo. *Jurnal Abdidas*, 2(1), pp. 81–85. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.213>
- Christianingsih, S dan Santiasari, R. N. 2021. Bystander CPR dalam Upaya Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa SMA. *Journal of Ners Community*, pp. 12-23.
- Damayanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Resusitasi Jantung Paru dengan Metode Video Pembelajaran terhadap Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Menolong Korban pada Mahasiswa Tingkat 3 Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya. Skripsi.
- Deris, Henry., Putri. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar terhadap Pengetahuan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Tim Kesehatan Sarjana Keperawatan Tingkat I STIKes Dharma Husada Bandung, Vol. 4, No. 2.
- Fitri Sanita, et al. 2022. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Petugas Kebersihan di STIKes Dharma Husada Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, Vol. XVI, No. 1, pp. 27-33.
- Harshah AA, May TL, Hsu CH, Agarwal S, Seder DB, et al. 2021. Risk Stratification among Survivors of Cardiac Arrest Considered for Coronary Angiography. *J. Am Coll Cardiol*, 77(4), pp. 360-371.
- Katerina B , Andrej Š,Monika Š , Gordana A , Marija A , Aleksandra P, Taša L , Jasminka P. (2019). Cardiopulmonary Resuscitation Performed by Trained Providers and Shorter Time to Emergency Medical Team Arrival Increased Patients Survival Rates in Istra County, Croatia : A Retrospective Study." : 325–32DOI:10.3325/cmj.2019.60.325
- Kemkes. 2022. *Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support and First Aid Training)*
- Kemkes RI, (2021). *Penyakit Jantung Koroner didominasi Masyarakat Kota, Sehat Negeriku Sehat bangsaku*

- Latifah, Putri. 2019. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan SABHARA (Patroli Quick Respon) di Polrestabes Bandung. Skripsi. STIKes Dharma Husada Bandung
- Nisa, Dina. F. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Terlatih pada Polisi Lalu Lintas di Polrestabes Bandung. Skripsi. Universitas Bhakti Kencana.
- Nopa, I., dan Chalil, M.S.A. 2020. Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Implementa Husada*, 1(1), 77 <https://doi.org/10.30596/jih.v1i1.4571>
- Nur, Aini Dwi, Kustriyani Menik, and Arifianto. 2019. PKM Pelatihan Pertolongan Pertama Dalam Gawat Darurat Pada Orang Awam. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)* 1(2): 34–38
- Safitri, Indiriyani Novita, et al. 2020. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Metode Simulasi terhadap Keterampilan Siswa di SMK Asta Mitra Purwodadi. Skripsi. Universitas Kusuma Husada Surakarta
- Pira Prahmawati, T. 2022. Penyuluhan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi Korban Kecelakaan Lalu Lintas di SMK KH. Ghalib Pringsewu. *Jurnal Abdi Masyarakat ERAU*, 1(4), pp. 53–68.
- Prayitno, Hery, et al. 2020. Pengaruh Pendidikan Bantuan Hidup Dasar terhadap Pengetahuan Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Tim Kesehatan Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung. *Jurnal untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, Vol. 4, No. 2, pp. 159-163.
- Qodir, A. 2020. The Effectiveness of Training on improving Knowledge and Skills Basic Life Support in Lay People. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), pp. 19–26. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.215>